

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan frekuensi dan intensitas cuaca ekstrem merupakan salah satu manifestasi nyata perubahan iklim global yang berdampak langsung pada sistem sosial ekologis wilayah pesisir. Perubahan pola badai, angin kencang, dan peningkatan tinggi gelombang laut memengaruhi dinamika oseanografi, termasuk suhu permukaan laut dan distribusi stok ikan, sehingga berdampak pada produktivitas perikanan (Faith et al., 2025). Sistem perikanan tangkap skala kecil tergolong sangat sensitif terhadap variabilitas iklim karena bergantung pada stabilitas kondisi laut dan akses harian terhadap sumber daya (Setyaningrum et al., 2024). Kerentanan ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial ekonomi karena sebagian besar rumah tangga nelayan menggantungkan pendapatan utama pada aktivitas penangkapan.

Dalam konteks global maupun di Indonesia berbagai studi menunjukkan bahwa gangguan musim dan ketidakpastian iklim menyebabkan fluktuasi hasil tangkapan serta ketidakstabilan pendapatan rumah tangga nelayan (Chen et al., 2020; Huynh et al., 2021). Dampak tersebut tidak berhenti pada sektor produksi, tetapi juga memengaruhi ketahanan pangan dan pola konsumsi keluarga pesisir (Ndarathi et al., 2021). Dengan demikian, perubahan iklim membentuk rangkaian dampak berlapis yang menghubungkan dinamika laut dengan stabilitas ekonomi dan konsumsi rumah tangga. Penangkapan mengalami penurunan signifikan kondisi ini menciptakan fluktuasi produksi dan pendapatan yang bersifat musiman.

Ketika periode operasi terbatas, pendapatan tunai berkurang sementara kebutuhan konsumsi tetap berjalan, sehingga rumah tangga harus melakukan penyesuaian strategi penghidupan (Huynh et al., 2021). Studi adaptasi nelayan skala kecil menunjukkan bahwa gangguan musim mendorong rumah tangga untuk melakukan diversifikasi pendapatan, pengurangan pengeluaran, atau pemanfaatan jaringan sosial sebagai mekanisme koping (Susilo et al., 2021). Penyesuaian tersebut dapat berupa pengurangan variasi lauk, peningkatan konsumsi pangan berkarbohidrat murah, atau pemanfaatan produk olahan yang memiliki daya simpan lebih lama (Alam & Mallick, 2022; Grantham et al., 2021).

Situasi tekanan ekonomi musiman tersebut, struktur internal rumah tangga menjadi faktor penentu keberlangsungan penghidupan. Pengelolaan pendapatan, pengaturan prioritas pengeluaran, dan strategi diversifikasi usaha pada tingkat keluarga menentukan kemampuan bertahan selama periode cuaca buruk. Studi mengenai adaptasi sosial ekonomi rumah tangga nelayan menunjukkan bahwa respons terhadap tekanan musim tidak bersifat individual, melainkan kolektif dalam lingkup keluarga (Huynh et al., 2021).

Kondisi tersebut memberikan konsekuensi yang besar terhadap masyarakat pesisir karena aktivitas penangkapan ikan sangat bergantung pada kondisi cuaca di laut. Ketika tinggi gelombang meningkat dan kecepatan angin melampaui batas aman, nelayan tradisional umumnya memilih tidak melaut demi menghindari risiko kecelakaan. Akibatnya, aktivitas produksi perikanan mengalami penurunan yang secara langsung berdampak terhadap pendapatan rumah tangga nelayan.

Sektor perikanan tangkap merupakan salah satu sektor yang paling sensitif terhadap perubahan kondisi iklim. Berbeda dengan sektor ekonomi lainnya yang relatif dapat dikendalikan melalui teknologi atau sistem produksi tertentu, keberhasilan aktivitas penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang sulit diprediksi. Perubahan arah angin, peningkatan tinggi gelombang, curah hujan yang tinggi, serta perubahan musim penangkapan ikan menyebabkan nelayan harus menghadapi ketidakpastian dalam memperoleh hasil tangkapan. Pada saat cuaca berada dalam kondisi normal, nelayan dapat melakukan aktivitas melaut secara rutin sehingga memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, ketika cuaca ekstrem terjadi selama beberapa hari bahkan beberapa minggu, aktivitas penangkapan ikan sering kali terhenti sehingga sumber pendapatan utama rumah tangga ikut terhenti. Situasi tersebut menunjukkan bahwa cuaca ekstrem tidak hanya memengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan, tetapi juga berdampak langsung terhadap stabilitas ekonomi, kesejahteraan keluarga, serta kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Rumah tangga nelayan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kerentanan (vulnerability) yang relatif tinggi dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Kerentanan tersebut muncul karena sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap hasil penangkapan ikan sebagai sumber pendapatan utama. Ketika aktivitas melaut terganggu akibat cuaca ekstrem, rumah tangga kehilangan sumber penghasilan, sementara kebutuhan hidup seperti pangan, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan kebutuhan sosial lainnya tetap harus dipenuhi. Dalam perspektif Sustainable

Livelihood Framework yang dikembangkan oleh Scoones (1998), kerentanan merupakan kondisi ketika rumah tangga menghadapi berbagai tekanan, guncangan (shock), dan perubahan musiman (seasonality) yang mengurangi kemampuan mereka dalam mempertahankan kehidupan. Pada masyarakat nelayan, cuaca ekstrem merupakan bentuk shock yang secara langsung mengganggu sistem penghidupan karena memengaruhi akses terhadap sumber daya laut sebagai sumber utama mata pencaharian.

Berdasarkan hasil penelitian di Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, diketahui bahwa sebagian besar nelayan merupakan nelayan tradisional yang menggunakan kapal motor berukuran kecil (pompong) dengan alat tangkap sederhana. Aktivitas penangkapan ikan dilakukan di perairan sekitar Pulau Pinang hingga wilayah perairan yang masih dapat dijangkau sesuai dengan kemampuan kapal, ketersediaan bahan bakar, kondisi cuaca, serta jenis ikan yang menjadi target tangkapan. Pada saat kondisi cuaca normal, nelayan umumnya dapat melaut ke daerah penangkapan yang lebih jauh karena kondisi gelombang relatif aman dan peluang memperoleh hasil tangkapan lebih besar. Sebaliknya, ketika terjadi cuaca ekstrem yang ditandai dengan angin kencang, gelombang tinggi, dan hujan lebat, nelayan memilih untuk mengurangi jarak melaut atau tidak melakukan aktivitas penangkapan sama sekali demi menjaga keselamatan jiwa dan menghindari risiko kerusakan kapal maupun alat tangkap. Kondisi tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi rumah tangga nelayan.

Kerentanan rumah tangga nelayan menjadi semakin kompleks pada masyarakat yang tinggal di wilayah kepulauan kecil. Karakteristik wilayah kepulauan menyebabkan akses terhadap pusat perdagangan, distribusi pangan, layanan kesehatan, pendidikan, maupun sumber-sumber ekonomi lainnya relatif lebih terbatas dibandingkan wilayah daratan. Ketika cuaca ekstrem berlangsung dalam waktu yang lama, transportasi laut sering mengalami gangguan sehingga distribusi bahan kebutuhan pokok menjadi terhambat dan harga pangan cenderung meningkat. Pada saat yang sama, pendapatan rumah tangga justru mengalami penurunan karena nelayan tidak dapat melaut. Kombinasi antara menurunnya pendapatan dan meningkatnya biaya hidup menyebabkan rumah tangga nelayan berada dalam kondisi yang sangat rentan terhadap kerawanan pangan. Oleh karena itu, masyarakat kepulauan memerlukan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi agar mampu mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga di tengah meningkatnya risiko perubahan iklim.

Kondisi tersebut juga dialami oleh masyarakat nelayan di Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan. Sebagian besar penduduk di pulau ini menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan tangkap sehingga kondisi cuaca menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan aktivitas ekonomi masyarakat. Pada musim angin utara maupun angin barat yang disertai gelombang tinggi, nelayan sering kali tidak dapat melaut selama beberapa hari bahkan berbulan - bulan. Situasi ini menyebabkan pendapatan rumah tangga menurun secara signifikan, sementara kebutuhan keluarga tetap harus dipenuhi. Dalam kondisi seperti ini, rumah tangga nelayan dituntut untuk melakukan berbagai

bentuk penyesuaian agar tetap mampu mempertahankan kehidupan ekonomi dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Berbagai bentuk penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan ketahanan rumah tangga nelayan terhadap tekanan yang ditimbulkan oleh cuaca ekstrem.

Dalam proses adaptasi tersebut, perempuan rumah tangga nelayan memiliki peranan yang sangat penting. Selama ini perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang hanya menjalankan pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah, merawat anak, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Akan tetapi, dalam kehidupan masyarakat pesisir dan orang suku laut, perempuan memiliki peran yang jauh lebih luas. Ketika pendapatan suami mengalami penurunan akibat cuaca ekstrem, perempuan menjadi aktor utama yang berupaya menjaga stabilitas ekonomi keluarga melalui berbagai aktivitas produktif. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab mengelola pengeluaran rumah tangga, tetapi juga mencari sumber pendapatan alternatif melalui kegiatan berdagang, mengolah hasil perikanan, membuat kopra (arang), berkebun, membuka usaha kecil, hingga menjual hasil perkebunan di luar pulau dan sampai ke kalimatan Barat. Peran tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem penghidupan rumah tangga nelayan karena keberhasilan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kemampuan perempuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Peran perempuan dalam rumah tangga nelayan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang memiliki pengaruh besar

terhadap keberlangsungan kehidupan keluarga. Pentingnya kemampuan adaptasi masyarakat pesisir juga ditunjukkan dalam penelitian (Elsera et al., 2025) yang berjudul *Economic Adaptation Strategies to the Relocation Policy of Suku Laut in Lingga, Kepulauan Riau Province, Indonesia*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Orang Suku Laut mampu mempertahankan keberlangsungan kehidupannya melalui berbagai strategi adaptasi ekonomi sebagai respons terhadap perubahan lingkungan dan kebijakan relokasi. Penelitian tersebut menemukan adanya tiga pola adaptasi, yaitu pola nomaden, semi-nomaden, dan menetap. Pada kelompok yang telah menetap, masyarakat mulai melakukan diversifikasi mata pencaharian, mengembangkan usaha ekonomi di luar penangkapan ikan, memperkuat jaringan sosial, serta memanfaatkan berbagai program pemberdayaan sebagai strategi mempertahankan kesejahteraan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi tidak hanya dipengaruhi oleh kepemilikan sumber daya ekonomi, tetapi juga ditentukan oleh pengetahuan lokal, modal sosial, dan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan strategi kehidupan terhadap perubahan yang terjadi. Dengan demikian, adaptasi sosial ekonomi merupakan proses yang dinamis dan melibatkan seluruh anggota rumah tangga nelayan dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan.

Cuaca ekstrem memberikan dampak yang besar terhadap aktivitas penangkapan ikan di Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan. Pada musim angin utara, nelayan sering menghadapi angin kencang dan gelombang laut yang mencapai sekitar tiga meter sehingga kondisi laut menjadi berbahaya untuk melaut. Demi menjaga keselamatan, sebagian besar nelayan memilih menghentikan aktivitas

melaut. Berdasarkan hasil penelitian, nelayan di Pulau Pinang dapat berhenti melaut hingga kurang lebih empat bulan selama musim cuaca ekstrem. Akibatnya, pendapatan utama rumah tangga nelayan ikut terhenti, sedangkan kebutuhan hidup sehari-hari tetap harus dipenuhi.

Selama tidak melaut, nelayan memanfaatkan waktu untuk memperbaiki alat tangkap dan mempersiapkan kapal agar siap digunakan kembali ketika cuaca membaik. Kegiatan yang dilakukan memperbaiki jaring yang rusak, mengecat badan kapal agar tidak cepat lapuk, serta melakukan perawatan dan servis mesin. Selain itu, sebagian nelayan mencari sumber pendapatan lain dengan mengelola kebun kelapa dan mengolah hasilnya menjadi kopra atau arang tempurung. Berbagai kegiatan tersebut merupakan bentuk adaptasi ekonomi yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga.

Ketergantungan pada pembiayaan informal tersebut memperkuat kerentanan struktural karena rumah tangga tidak hanya menghadapi penurunan pendapatan, tetapi juga beban utang yang bersifat berulang pada musim panceklik. Penurunan pendapatan akibat pembatasan aktivitas melaut berdampak langsung pada pola konsumsi rumah tangga nelayan. Ketika sebagian besar hasil tangkapan dijual untuk menutup biaya operasional dan membayar pinjaman, konsumsi keluarga harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi yang terbatas. Sebagaimana temuan (Samnuzulsari et al., 2017).

Pulau pinang kecamatan tambelan, salah satu wilayah kepulauan yang masyarakatnya yang sebagian besar bergantung pada sektor perikanan tangkap. Nelayan pulau pinang tidak hanya menangkap ikan di sekitar

pulau, tetapi juga melaut hingga kawasan laut natuna yang berbatasan dengan laut cina selatan tersebut merupakan perairan laut lepas pada musim – musim tertentu mengalami cuaca ekstrem di sertai gelombang tinggi. Kondisi ini menjadi tantangan bagi nelayan tradisional yang masih menggunakan kapal pompong yang berukuran kecil dan alat tangkap yang sederhana sehingga tidak selalu bisa melaut ketika kondisi cuaca memburuk, ketika saat terjadi cuaca ekstrem, tinggi gelombang yang dapat mencapai sekitar 3 sampai 4 meter atau lebih menyebabkan nelayan tradisional memilih tidak melaut karena tingginya resiko keselamatan.

Akibat aktivitas penangkapan ikan terhenti, hasil tangkapan menurun dan pendapatan rumah tangga nelayan menjadi tidak stabil. Kondisi tersebut secara langsung mempengaruhi kemampuan keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan sehari – hari (Gustika et al., 2023) yang menyatakan bahwa cuaca ekstrem dan gelombang tinggi meningkatkan kerentanan nafkah rumah tangga nelayan kecil karena membatasi aktivitas melaut dan menurynkan pendapatan keluarga. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan iklim dan cuaca ekstrem menyebabkan perubahan musim penangkapan ikan, meningkatnya risiko melaut akibat gelombang besar dan angin kencang, serta mendorong nelayan untuk melakukan berbagai strategi adaptasi ekonomi agar tetap dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga (Patriana & Satria, 2013).

Selain mengandalkan sektor perikanan tangkap, masyarakat Pulau Pinang juga memanfaatkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan alternatif, terutama ketika aktivitas melaut terhenti akibat cuaca ekstrem. Kondisi geografis

Pulau Pinang yang masih memiliki lahan pekarangan dan kebun dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam berbagai tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun menambah pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil observasi peneliti, jenis tanaman yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat antara lain kelapa, singkong, pisang, serta berbagai jenis sayuran yang ditanam di pekarangan rumah. Di antara komoditas tersebut, kelapa merupakan tanaman yang paling dominan karena hampir setiap rumah tangga memiliki kebun kelapa yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil kelapa tidak hanya dijual dalam bentuk buah, tetapi juga diolah menjadi kopra dan arang tempurung yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Sementara itu, singkong dan berbagai jenis sayuran dimanfaatkan sebagai sumber pangan keluarga sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pembelian bahan makanan dari luar pulau. Dengan demikian, sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga menjadi salah satu strategi aktivitas masyarakat dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga ketika hasil tangkapan ikan mengalami penurunan akibat cuaca ekstrem.

Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketika cuaca tidak memungkinkan untuk melaut, rumah tangga nelayan mengembangkan berbagai bentuk adaptasi, seperti mencari pekerjaan alternatif, memanfaatkan peran anggota keluarga, serta menggunakan informasi prakiraan cuaca sebagai upaya mempertahankan pendapatan dan keberlangsungan ekonomi keluarga. Kawasan dimaupun kawasan perairan Natuna sudah cukup banyak dibahas, literatur yang membedah agensi perempuan secara spesifik dalam rumah tangga nelayan di Desa

Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, masih sangat minim. Kesenjangan empiris pada level kecamatan inilah yang menjadi celah krusial untuk dipotret lebih dalam, mengingat dinamika internal rumah tangga di wilayah tersebut memiliki karakteristik yang unik. Walaupun secara administratif Pulau Pinang merupakan bagian dari Kabupaten Bintan dengan sistem sosial-ekologis pesisir yang serupa, kajian ini tetap relevan sebagai pembanding untuk memetakan pola adaptasi yang lebih presisi. Sebagai rujukan komparatif, riset (Mustaqim Muataqim, 2018) menunjukkan bahwa di komunitas nelayan tradisional Kepulauan Riau, perempuan memainkan peran vital yang melampaui batas domestik; mereka terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi produktif, baik dengan turun melaut langsung maupun mengolah hasil tangkapan demi memitigasi risiko kemiskinan. Peran ganda yang dijalankan perempuan ini membuktikan bahwa partisipasi ekonomi mereka adalah variabel determinan yang menjadi kunci ketahanan hidup keluarga di komunitas pesisir.

Penelitian di Kuala Sempang, Kabupaten Bintan, menunjukkan bahwa perempuan pesisir berperan aktif dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga nelayan melalui keterlibatan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan aktivitas ekonomi berbasis rumah tangga (Haidawati et al., 2023). Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan pemberdayaan tersebut tercatat tinggi, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekonomi, yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Aktivitas yang dilakukan meliputi perdagangan kecil, pengolahan hasil laut, serta usaha produktif lainnya yang berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan ketika pendapatan dari penangkapan ikan tidak stabil.

Dalam upaya menghadapi tekanan kemiskinan, reposisi peran di dalam institusi keluarga sering kali menjadi strategi adaptasi yang tidak terhindarkan. Pola relasi gender yang awalnya kaku mulai bergeser ketika perempuan mulai melangkah ke sektor publik untuk membantu mengamankan kebutuhan hidup harian (Wahyuni & Solina, 2021). menggarisbawahi bahwa fleksibilitas peran ini masih bersifat searah. Pergeseran tersebut hanya menuntut partisipasi perempuan di ruang publik, namun tidak diikuti dengan kerelaan laki-laki untuk mengintervensi atau berbagi beban pada pekerjaan-pekerjaan domestik, sehingga esensi dari kesetaraan gender dalam relasi rumah tangga belum sepenuhnya terwujud.

Selain itu, studi di wilayah pesisir Bintan Pesisir menunjukkan bahwa pengolahan dan pengawetan ikan, seperti produksi ikan asin, menjadi bagian penting dari ekonomi rumah tangga nelayan (Nevrita & Sujoko, 2023). Aktivitas ini memungkinkan hasil tangkapan tidak seluruhnya dijual dalam kondisi segar, tetapi diproses untuk meningkatkan daya simpan dan nilai tambah produk. Dalam praktiknya, kegiatan pengolahan tersebut umumnya dikelola oleh perempuan sebagai bagian dari pembagian kerja dalam rumah tangga nelayan. Literatur mengenai strategi koping rumah tangga nelayan skala kecil juga menunjukkan bahwa pelibatan istri dalam aktivitas ekonomi merupakan bagian dari mekanisme adaptasi terhadap musim paceklik (Susilo et al., 2021).

Studi di Kelurahan Tembeling Tanjung, Kecamatan Teluk Bintan yang berdekatan geografis dan administratif dengan Kecamatan Tambelan, menemukan bahwa istri nelayan tradisional berperan aktif dalam menyangga perekonomian

keluarga dengan kontribusi 25-35% melalui perdagangan ikan, pengolahan hasil tangkapan, dan usaha rumahan (Rahmadeni et al., 2019). Nelayan tradisional di wilayah ini hidup dalam kondisi rumah semi-permanen dengan ketergantungan total pada cuaca laut yang fluktuatif, sehingga istri menjadi aktor utama adaptasi ekonomi rumah tangga saat aktivitas melaut terhambat musim angin barat. Dalam konteks tekanan cuaca ekstrem dan implikasinya terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih spesifik pada tingkat lokal untuk memahami bagaimana perempuan berfungsi sebagai bagian dari strategi adaptasi sosial ekonomi keluarga nelayan Tambelan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, diketahui bahwa perempuan rumah tangga nelayan tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi produktif. Ketika suami tidak dapat melaut akibat cuaca ekstrem, perempuan berupaya memenuhi kebutuhan keluarga dengan memanfaatkan hasil kebun, bertani sayuran, singkong dan menjual hasil pertanian ke luar pulau dan sampai ke Kalimantan Barat, mengelolah ikan asin menjadi produk yang memiliki nilai tambah, membuat kopra, berdagang dalam skala kecil, serta melakukan berbagai pekerjaan lain yang dapat memberikan tambahan pendapatan. Selain itu, perempuan juga berperan sebagai pengelola utama keuangan keluarga dengan mengatur pengeluaran rumah tangga, menentukan skala prioritas kebutuhan, serta memanfaatkan hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial sebagai salah satu strategi untuk menghadapi tekanan ekonomi. Berbagai bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat

penting dalam menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga ketika keluarga menghadapi dampak cuaca ekstrem.

Meskipun demikian, kemampuan setiap rumah tangga nelayan dalam melakukan aktivitas tidaklah sama. Perbedaan tingkat pendidikan, kepemilikan aset produktif, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, akses terhadap modal usaha, serta luasnya jaringan sosial menyebabkan setiap rumah tangga memiliki kapasitas adaptasi yang berbeda-beda. Rumah tangga yang memiliki sumber pendapatan alternatif umumnya lebih mampu mempertahankan kondisi ekonomi dibandingkan rumah tangga yang hanya bergantung pada hasil penangkapan ikan. Demikian pula perempuan yang memiliki keterampilan mengolah hasil perikanan, berdagang, atau menjalankan usaha rumahan cenderung lebih mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan perempuan yang tidak memiliki sumber pendapatan tambahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sosial ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan menentukan tingkat ketahanan rumah tangga dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa meningkatnya intensitas cuaca ekstrem membentuk rangkaian dampak yang saling berkaitan, mulai dari terganggunya aktivitas melaut, menurunnya pendapatan rumah tangga, hingga meningkatnya kerentanan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Kondisi ini sangat dirasakan oleh masyarakat Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, yang sebagian besar menggantungkan sumber penghidupannya pada sektor perikanan tangkap. Ketika musim angin utara dan cuaca ekstrem berlangsung,

aktivitas melaut menjadi terbatas sehingga rumah tangga nelayan harus melakukan berbagai strategi aktivitas untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Dalam kondisi tersebut, perempuan menjadi aktor penting yang berperan dalam menjaga kestabilan ekonomi dan ketahanan pangan keluarga melalui berbagai bentuk adaptasi sosial ekonomi.

Perempuan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perempuan yang tinggal di Pulau Pinang dan memiliki suami yang berprofesi sebagai nelayan. Mereka terdiri atas perempuan dari etnis Melayu yang merupakan masyarakat tempatan serta perempuan dari komunitas Orang Suku Laut yang telah menetap di Pulau Pinang setelah program pemukiman yang dilaksanakan pemerintah pada tahun 1988. Meskipun kedua kelompok perempuan tersebut hidup dalam lingkungan pesisir yang sama dan menghadapi tantangan cuaca ekstrem yang serupa, strategi aktivitas sosial ekonomi yang mereka lakukan belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian penelitian sebelumnya hanya membahas strategi bertahan hidup nelayan atau kontribusi perempuan terhadap ekonomi rumah tangga secara umum, tanpa mengkaji secara khusus bagaimana perempuan dari masyarakat Melayu dan Orang Suku Laut membangun aktivitas sosial ekonomi untuk mempertahankan ketahanan pangan keluarga di Pulau Pinang. Kekosongan kajian tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk aktivitas Sosial ekonomi perempuan rumah tangga nelayan di Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana peran perempuan dalam rumah tangga nelayan di Pulau Pinang Kecamatan Tambelan dalam aktivitas sosial ekonomi menghadapi cuaca ekstrem?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peran perempuan dalam rumah tangga nelayan di Pulau Pinang Kecamatan Tambelan dalam aktivitas sosial ekonomi menghadapi cuaca ekstrem.
2. Mendeskripsikan peran perempuan dalam ketahanan pangan rumah tangga nelayan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian aktivitas sosial ekonomi rumah tangga nelayan dalam menghadapi cuaca ekstrem, khususnya dengan menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam dinamika rumah tangga. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya rumah tangga, strategi nafkah, serta pengaturan konsumsi pangan berkelindan dengan upaya menjaga stabilitas dan ketahanan pangan keluarga nelayan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas perspektif

dalam studi penghidupan pesisir dengan menekankan dimensi peran dan praktik adaptasi pada level rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan pemangku kepentingan di wilayah pesisir dalam merancang program yang lebih responsif terhadap dinamika rumah tangga nelayan, terutama dalam menghadapi cuaca ekstrem. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam penyusunan program pemberdayaan perempuan pesisir yang berorientasi pada penguatan kapasitas adaptasi sosial ekonomi dan pengelolaan ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji peran perempuan dalam konteks adaptasi rumah tangga nelayan di wilayah pesisir lainnya.